

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹

Menurut Arends, "*Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman dan satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah."²

Sedangkan teori yang mendasari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah teori *konstruktivistik* dengan tokohnya Jean Piaget dan Levn Semyonovich Vigotsky. Mereka berpendapat bahwa dalam pembentukan pengetahuan, seorang anak dibantu orang lain baik orang dewasa maupun

¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 132-133.

² Danang Priyasudana, *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Boyolangu, Tulungagung*, JPTM: Volume 04, No 3, 2016, 35.

teman sebayanya, karena hubungan sosial sangat penting dalam pembentukan pengetahuan.

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat diterapkan bila didukung lingkungan belajar yang *konstruktivistik*. Lingkungan *konstruktivistik* mencakup beberapa factor yaitu kasus-kasus yang berhubungan, fleksibilitas kognisi, sumber informasi, *cognitive tools*, permodelan yang dinamis, percakapan dan kolaborasi, dukungan sosial dan kontekstual.³

b. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Langkah-langkah penerapan model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, dan hipotesis.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka dalam menyelesaikan berbagai tugas dengan temannya.

³ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 91.

5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

c. Nilai-Nilai Karakter Dalam Model *Problem Based Learning*

Berikut ini akan dikemukakan nilai-nilai karakter yang dapat ditransmisikan melalui model pembelajaran berbasis masalah yakni sebagai berikut:

1) Tanggung jawab

Mengingat asumsi dasar dibangunnya *problem based learning* adalah menyelesaikan masalah, sedangkan orang yang mempunyai komitmen tinggi untuk menyelesaikan masalah adalah orang-orang yang bertanggung jawab, maka nilai karakter inti dalam *problem based learning* adalah tanggung jawab.

2) Kerja keras

Untuk menyelesaikan masalah diperlukan kerja keras yang luar biasa. Terlebih penyelesaian masalah secara baik dan elegan, tentunya membutuhkan energi ekstra, baik secara emosional maupun intelektual untuk mewujudkannya.

3) Toleransi dan demokratis

Model pembelajaran *problem based learning* adalah penyelesaian masalah yang bersifat terbuka, dapat ditoleransikan dan bersifat demokratis. Artinya tidak ada penyelesaian masalah yang bersifat tunggal dan paling benar atau paling baik. Bahkan guru tidak boleh menentukan cara penyelesaian tersendiri, sehingga peserta didik

mempunyai hak otonomi secara penuh untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

4) Mandiri

Setiap peserta didik mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan cara pemecahan masalah yang berbeda pula. Peserta didik harus bersikap mandiri dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, khususnya masalah yang bersifat intrapersonal, seperti mengusir rasa malas, memotivasi diri, mengerjakan tugas individu dan sebagainya.

5) Kepedulian lingkungan sosial dan keagamaan

Selain setiap peserta didik menghadapi masalah-masalah individu yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan ia juga menghadapi masalah-masalah sosial keagamaan di lingkungan sekolahnya. Dalam hal ini, penyelesaian atas masalah tersebut tidak boleh lagi dihadapi secara mandiri, tetapi harus berkelompok atau bekerja sama dengan teman sejawat serta melibatkan warga sekolah lainnya.⁴

⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 131

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

1) Kelebihan model *problem based learning*

Berikut ini adalah kelebihan dari model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk per *teaching* / pengajaran.

2) Kelemahan model *problem based learning*

Berikut ini kekurangan dari model *problem based learning* yaitu sebagai berikut:

- a) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keberagaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.⁵

B. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.⁶ Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil ataupun tujuan. Belajar bukan hanya untuk mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang dilakukan secara keseluruhan., sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷ Belajar dinamakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap yang

⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 132.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, cet. Ke-7, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), 27.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor – faktor Yang Mempengaruhinya*, cet ke V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 2.

disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.⁸ Belajar juga bisa diartikan suatu proses dimana suatu perilaku ditimbulkan, diubah atau diperbaiki melalui serentetan interaksi atau situasi (rangsang) yang terjadi.⁹ Sedangkan hasil adalah suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang menyebabkan perubahan oleh proses. Jadi hasil belajar adalah “Perubahan perilaku akibat proses belajar, perubahan perilaku karena seseorang telah mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar”.¹⁰

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa :

a. Faktor internal

Yaitu faktor – faktor yang ada di dalam diri siswa :

- 1) Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi:
 - a) Faktor intelektual, terdiri dari :
 - 1) Faktor potensial, yaitu inteligensi dan bakat.
 - 2) Faktor aktual yaitu kecakapan nyata dan prestasi.

⁸ Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 116.

⁹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Cet ke-9 (Jakarta : Rajawali Pers, 2018), 107.

¹⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Balajar, 2014), 46.

b) Faktor non intelektual

yaitu komponen – komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dll.

c) Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.

b. Faktor Eksternal

Faktor sosial yang terdiri dari:

- 1) Faktor lingkungan keluarga.
- 2) Faktor lingkungan sekolah.
- 3) Faktor lingkungan masyarakat.

Faktor – faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi hasil belajar yang dicapai seseorang. Karena adanya faktor – faktor tertentu yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi, inteligensi, dan kecemasan.¹¹

c. Tujuan dan Manfaat Hasil Belajar

Tujuan hasil belajar ialah :

- 1) Melacak kemajuan siswa.
- 2) Mengecek ketercapaian siswa.
- 3) Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh siswa.
- 4) Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi siswa.

¹¹ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, 139.

Manfaat hasil belajar ialah :

- 1) Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama berlangsungnya proses belajar mengajar.
- 2) Memberikan umpan balik bagi siswa agar mengetahui kelebihan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi
- 3) Mengawasi kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 4) Umpan balik untuk guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
- 5) Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru.
- 6) Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah.¹²

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.¹³

¹² Kunandar, *Penilaian Autentik*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2014, 70.

¹³ Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*, FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol.03, No. 2, 2017, 337.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam berarti pendidikan yang teori – teorinya disusun berdasarkan Al-Qur’ an dan Hadits. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam adalah sistem, yaitu suatu sistem Pendidikan Agama Islam memiliki komponen – komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya seorang muslim yang ideal. Dari pandangan Ahmad Tafsir dalam bukunya Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.¹⁴

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktifitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.

Sementara itu Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan pendidikan agama Islam (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.

Sedangkan al-Nahlawi memberikan pengertian Islam adalah “sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 32.

logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat”.

Hal yang senada juga disampaikan Muhammad Fadhil al-Jamaly. Beliau mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.¹⁵

Dari beberapa pengertian para ahli mengenai pengertian pendidikan agama Islam tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar/ bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna (*Insan Kamil*).

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara khusus ada 10 macam tujuan pendidikan Islam, diantaranya:

- 1) Memperkenalkan kepada peserta didik tentang akidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadat dengan benar yang bersumber dari syariat Islam.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan

¹⁵ Mahmudi, *Pendidikan agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.1, 2019, 92-93.

kitab-kitabnya.

- 4) Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan terhadap al-Qur'an; membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab
- 8) Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.¹⁶

¹⁶ Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, 2015, 6-7.